



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1123>

Vol. 7 No. 2 (2024)
pp. 320-331

Research Article

Islam dan Lingkungan Hidup

Ahmad Fatoni

Universitas Muhammadiyah Malang; Indonesia; tonscollect@yahoo.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 15, 2024
Accepted : April 05, 2024

Revised : March 28, 2024
Available online : April 18, 2024

How to Cite: Ahmad Fatoni (2024) "Islam and the Environment", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), pp. 320-331. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.1123.

Islam and the Environment

Abstract. Awareness of the importance of preserving the environment is a process that must be started together for the survival of future generations so as not to be threatened by the actions of irresponsible individuals. Various activities can be held to strengthen Islamic values and concepts related to relations between people, culture, and the environment. This study aims to examine Islamic texts contained in the Quran and Hadith. In this study, several verses of the Quran and Hadith were used, and the results of previous researchers' studies, as the main source of information using the literature review method. The results showed that environmental awareness can be strengthened in all areas of life with ecology-based Islamic teachings. Religious awareness of the preservation of the environment can be applied with a convincing approach in all situations of community life so that it has noble morals, especially the people's attitude towards the surrounding environment.

Keywords: Islamic values; environmental awareness; the surrounding environment.

Abstrak. Kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup merupakan sebuah proses yang harus dimulai bersama demi kelangsungan hidup generasi mendatang, agar tidak

terancam oleh ulah oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab. Berbagai kegiatan dapat diselenggarakan untuk memperkuat nilai-nilai dan konsep Islam terkait hubungan antar manusia, budaya, dan lingkungan, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji teks-teks Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits. Dalam penelitian ini digunakan beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits serta hasil kajian para peneliti sebelumnya sebagai sumber informasi utama dengan menggunakan metode tinjauan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kesadaran lingkungan dapat dilakukan di segala bidang kehidupan dengan arahan ajaran Islam berbasis ekologi. Kesadaran keagamaan terhadap kelestarian lingkungan hidup dapat diterapkan dengan pendekatan yang meyakinkan dalam segala situasi kehidupan masyarakat, sehingga memiliki akhlak yang luhur, terutama sikap peduli terhadap lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Nilai-nilai islami; kesadaran lingkungan; lingkungan sekitar.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, termasuk bagaimana bersikap etis terhadap lingkungan. Banyak sekali dalil teologis dalam Al-Quran dan Hadis bahwa manusia harus menjaga kelestarian alam sekitar agar kelangsungan hidupnya tidak terganggu oleh ulah sekelompok manusia yang tidak mau melestarikan alam dan lingkungan.¹ Ajaran Islam telah memberikan rambu-rambu agar manusia tetap menjaga etika terhadap lingkungannya.²

Dalam perspektif Islam, manusia dan lingkungan memang memiliki hubungan yang sangat erat. Tuhan menciptakan alam semesta, termasuk manusia dan lingkungan, dalam keseimbangan dan harmoni. Kelangsungan hidup di alam akan terganggu jika salah satu komponen terganggu. Dengan kata lain, setiap komponen kehidupan akan saling mempengaruhi.

Komponen terpenting dalam konteks hubungan antara manusia dan lingkungan adalah kesadaran manusia. Di antara tugas manusia adalah melindungi, memelihara dan memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup, akal dan akal, serta kelestarian anak cucu. Melindungi, menjaga, dan merawat lingkungan adalah tujuan utama dari hubungan yang dimaksudkan.

Jika situasi lingkungan terus memburuk, akhirnya kehidupan akan lenyap. Tentu saja agama (Islam) tidak akan ada lagi atau setidaknya peran agama dipertanyakan. Manusia adalah faktor dominan dalam perubahan lingkungan, baik dan buruk. Al-Quran telah menegaskan bahwa kerusakan lingkungan, baik di darat maupun di laut, memang disebabkan oleh aktivitas manusia yang untuk pemenuhan hawa nafsunya mengeksploitasi tanpa mempertimbangkan kelestarian dan keseimbangan lingkungan.³

Faktor dominan manusia terhadap kerusakan alam tertera dalam surat Al-A'raf: 56 *"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima)*

¹ Abdullah Muhammad, "Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al Quran," *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 13, No. 1 (Juni 2022), 68.

² Aziz, Abd. Aziz, "Konservasi Alam dalam Perspektif Etika Islam." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 19, No. 2 (2-14): 307.

³ Ahmad Suhendra, Menelisik Ekologis dalam Al-Quran, *ESENSIA*, Vol. XIV No. 1 (April 2013), 62.

dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Semua kerusakan alam yang berdampak besar pada masa depan dunia hanya bisa dilakukan oleh manusia, bukan hewan atau lainnya.⁴ Oleh karena itu, peran manusia dalam keseimbangan alam menjadi faktor penting. Manusia dengan kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kekuatan industrinya, telah memulai penghancuran alam, maka manusialah yang dapat menghentikan dan memperbaikinya.

Berangkat dari pernyataan Ilahiyah di atas, yang menyatakan bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh tangan manusia dengan beberapa faktor di baliknya dan adanya bukti konkret di berbagai tempat tentang kerusakan lingkungan, menarik untuk dikaji lebih lanjut terkait apa penyebab hal tersebut terjadi. Bukankah Islam sudah jelas mengajarkan masyarakatnya untuk bersahabat dengan alam (lingkungan) sebagai tempat yang kondusif bagi semua makhluk hidup?

Masalah lingkungan yang sering terjadi perlu segera dicarikan solusi alternatif untuk menyelamatkan kehidupan manusia di bumi ini. Karena, bagaimanapun juga, menyelamatkan lingkungan adalah menyelamatkan manusia itu sendiri.⁵ Pasalnya, kesadaran manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan saat ini masih tergolong rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya kerusakan ekosistem berupa; Pencemaran lingkungan, pemanasan global, kebakaran hutan, dan efek rumah kaca yang berdampak pada keberlanjutan organ biologis.⁶

Rendahnya kesadaran manusia untuk menjaga dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh rendahnya tingkat kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan. Sedangkan faktor eksternal adalah campur tangan pemerintah dalam memberikan tanda berupa aturan hukum yang tidak efektif dan solutif.⁷

Kerusakan lingkungan semakin parah dari hari ke hari. Kondisi ini secara langsung mengancam kehidupan manusia. Kerusakan lingkungan dapat diartikan sebagai suatu proses kerusakan atau penurunan kualitas (deteriorasi) lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan ini ditandai dengan hilangnya tanah, air, sumber daya udara, kepunahan flora dan fauna liar, dan dampaknya terhadap kerusakan ekosistem lainnya.

Dalam upaya meningkatkan kesadaran manusia demi menjaga lingkungan dari berbagai kerusakan, salah satu solusi ialah kembali ke doktrin Islam yang telah mengarahkan umatnya bagaimana berperilaku ramah terhadap lingkungan. Tujuan jangka panjangnya adalah agar nilai-nilai yang diajarkan Islam mengenai urgensi pelestarian lingkungan hidup dapat tercermin dalam keyakinan teologis umat Islam.

⁴ Sulaiman Alqomayi, “Kearifan Lokal Berbasis Islam dalam Pelestarian Lingkungan Hidup”, *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 10, No. 1 (Januari - Juni 2012), 15-16.

⁵ Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 1994), 19.

⁶ Siti Zulaikha, “Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Hukum Islam dan Undang-Undang,” *AKADEMIKA*, Vol. 19, No. 02 (Juli - Desember 2014), 243.

⁷ *Ibid.*

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif non-interaktif dengan menggunakan metode analisis konsep (teks) yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits terkait doktrin Islam terkait hubungan manusia dan lingkungan serta pengembangan kesadaran dalam menjaga lingkungan. Jenis data dalam penelitian ini adalah gambaran umum ajaran Islam yang mendorong kesadaran manusia untuk peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Sumber data dalam tulisan ini, menggunakan dua sumber, yaitu data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan pengembangan kesadaran lingkungan, dan data sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah tentang urgensi lingkungan bagi kehidupan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi. Analisis ini dikembangkan sebagai upaya untuk lebih mengeksplorasi perkembangan kesadaran lingkungan dalam doktrin agama Islam.

PEMBAHASAN

Konsep Tauhid dalam Etika Lingkungan

Mempertemukan etika lingkungan dengan etika Islam, sebenarnya ada titik temu antara makna yang terkandung dalam perdamaian dan sifat dasar etika Islam itu sendiri. Pada dasarnya, esensi etika Islam berporos pada konsep kesatuan.⁸ Kesatuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konsep monoteisme Islam (tauhid). Pemahaman Islam tentang etika lingkungan yang didasarkan pada semangat tauhid ini menyiratkan kesatuan mendasar antara Tuhan dan semua keberadaan di alam. Kesadaran akan makna tauhid menunjukkan bahwa manusia hendaknya berdamai tidak hanya dengan sesama manusia tetapi juga dengan alam. Jika kesadaran tauhid ini dilupakan, maka relasi manusia dengan alam niscaya akan merusak nilai-nilai perdamaian.⁹

Pandangan di atas menawarkan bagaimana menerapkan konsep tauhid yang ramah lingkungan. Tauhid, yang telah dipahami sebagai pengesaan Tuhan, perlu dieksplorasi untuk digunakan dalam kehidupan sosial, budaya dan lingkungan. Teks-teks keislaman telah mengatur tata cara penghormatan terhadap alam dalam rangka mengejawantahkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan yang diharapkan dapat membentuk perilaku manusia dalam berbagai tingkatan praktis, baik berupa pikiran maupun tindakan. Perluasan makna tauhid semacam ini bukan suatu bentuk penyimpangan, melainkan justru sebagai tuntutan.¹⁰

Islam memang termasuk agama monoteistik, pada saat yang sama, ia juga memosisikan manusia sebagai pusat ekosistem "antroposentris" yang dilambangkan dengan simbol khalifah.¹¹ Kemudian ditegaskan kembali bahwa semua ciptaan Tuhan

⁸ Lutfi Rahman, *Etika Perdamaian Islam: Telaah atas Pemikiran Maulana Wahiduddin Khan*, Thesis S2 IAIN Walisongo, 2012, h.43.

⁹ Ahmad Munji, "Tauhid dan Etika Lingkungan: Telaah atas Pemikiran ibn 'Arabī", *Teologia*, Vol 25, No. 2 (Juli-Desember 2014), 523.

¹⁰ Mudhofir Abdullah, "Argumentasi Konservasi Lingkungan dalam Perspektif Ekoteologi", dalam *Jurnal Theologia*, Vol. 22, No. 1 (Januari 2011), 29.

¹¹ Q.S. al-Baqarah:30.

diserahkan kepada manusia¹² dengan implikasi bahwa keberlangsungan sistem alam semesta sangat bergantung pada tata kelola atau kekhalifahan manusia di bumi. Dalam konteks ini manusia dituntut memegang amanah untuk mengelola lingkungan dengan penuh tanggung jawab, kesederhanaan (*tawāsut*), dan keseimbangan (*tawāzun*).¹³

Manusia: Pemegang Amanah Lingkungan

Tuhan telah mempercayakan bumi yang luas dan laut biru dengan segala ekosistemnya. Gunung, bebatuan, air dan udara, semua ini adalah sumber daya alam sebagai anugerah. Manusia telah dianugerahi kekayaan alam yang luar biasa untuk dikelola dan dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan mendatang.

Dalam konteks kondisi lingkungan hidup di Indonesia, fakta lain menunjukkan bahwa alam negeri ini telah mengalami kerusakan yang cukup parah baik di darat, laut, maupun udara. Faktanya, sebagian besar wilayah Indonesia mengalami kerusakan lingkungan.¹⁴ Hal ini terlihat jelas pada meningkatnya bencana alam. Banjir dan tanah longsor pada musim hujan serta kabut dan kebakaran hutan pada musim kemarau. Kerusakan ini diakibatkan oleh ulah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab dan hanya mementingkan ambisi pribadi.¹⁵

Hujan yang sangat deras seringkali menyebabkan banjir dan tanah longsor. Namun banjir dan tanah longsor sebagian besar disebabkan oleh faktor ulah manusia.¹⁶ Kerusakan lingkungan seperti perluasan lahan kritis, kurangnya kawasan hijau dan hutan, pembangunan permukiman di dataran banjir, intervensi regional, pengelolaan sampah yang buruk, pertanian di lereng atau pegunungan tanpa prinsip pelestarian alam, dan lain-lain menjadikan wilayah tersebut lebih rentan terhadap banjir dan tanah longsor.

Di sini diperlukan kesadaran untuk mencintai alam dan lingkungan hidup sesuai perintah Sang Pencipta Yang Maha Kuasa. Berapa banyak ruang yang Tuhan berikan kepada seluruh penghuni bumi ini untuk dimanfaatkan bagi kebutuhan hidupnya, asalkan dibarengi dengan kesadaran untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan hidup yang damai.

Pencegahan terhadap kerusakan lingkungan hidup tidak hanya dilakukan secara lahiriah, namun juga melalui kesadaran manusia itu sendiri, yang tidak lepas dari keimanan. Amar juga dari kesadaran manusia itu sendiri yang tidak dapat dipisahkan dari iman. Amar ma'ruf nahi dan mungkar adalah dua kata umum, yang pertama mencakup semua amalan yang bermanfaat. Perusakan alam dan lingkungan

¹² Q.S. al-Baqarah:30.

¹³ Sulaiman Alqomayi, "Kearifan Lokal Berbasis Islam dalam Pelestarian Lingkungan Hidup", *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 10, No. 1 (Januari - Juni 2012), 22.

¹⁴ Ahmad Fatoni, "Islam dan Amanah Lingkungan" *Bhirawa*, Kamis, 28 Januari 2021

¹⁵ Ahmad Fatoni, "Memakmurkan Alam dan Lingkungan" *Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik*, 2017.

¹⁶ Toguan Rambe, Seva Maya Sari, Nurhayani Rambe, "Islam dan Lingkungan Hidup: Menakar Relasi Keduanya, *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1, No. 1 (Maret 2021), 6.

dalam Al-Qur'an dan Hadits termasuk dalam pengertian kemunkaran. Sebagaimana firman Allah dalam [Q.S. An-Nisā': 114], [Q.S. Al-A'rāf: 119], [Q.S. Luqman: 27], jelas bahwa pemenuhan kewajiban ini membawa banyak manfaat bagi umat manusia.¹⁷

Menurut pandangan Islam, manusia diciptakan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sebaik-baiknya [Q.S. At-Tîn: 4; Q.S. Al-Isrā': 70] ia diangkat menjadi khalifah [Q.S. Al-Baqarah: 30] dan bertugas mengatur bumi dan menciptakan kesejahteraan [Q.S. Al-Ahzāb: 72]. Karena jabatannya sebagai khalifah, manusia wajib mengabdikan kepada Allah dan berbuat baik, serta dilarang berbuat kerusakan [Q.S. Al-Qashash: 77], hendaknya manusia tidak merusak tanah [Q.S. Al-A'rāf: 56], dan manusia dilarang menaati perintah orang yang melakukan perusakan dan tidak melakukan perbaikan [Q.S. Asy-Syu'arā': 151-152]. Islam adalah berkah bagi alam semesta. Karena kesempurnaan ajarannya membimbing manusia untuk menciptakan kehidupan yang serasi, adil, serasi, dan seimbang bagi seluruh manusia, alam, dan seluruh makhluk di muka bumi ini.¹⁸

Dalam interaksi dan pengelolaan alam dan lingkungan hidup, manusia diberi tugas oleh Tuhan. Pertama, hubungan *al-intifā'*, yang berarti manusia dipersilakan mengeksploitasi dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan. Kedua, hubungan *al-ittibār*, artinya manusia disuruh belajar dari berbagai fenomena alam. Ketiga, hubungan *al-ishlah*, artinya manusia harus terus menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.¹⁹

Pandangan Islam tentang alam dan lingkungan tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa kaitannya dengan konsep Islam tentang manusia. Dalam berbagai agama manusia selalu dianggap sebagai penjaga alam, namun di zaman modern ini manusia telah menjadi perusak alam lingkungan hidup. Islam sendiri memandang manusia dari dua arah, yaitu sebagai wakil Tuhan (QS. Al-Baqarah: 30) yang cenderung agresif-aktif dan sekaligus sebagai hamba Tuhan yang pasif dalam arti sebenarnya (QS. Al-A'rāf: 172).²⁰

Praktik Lingkungan dalam Keseharian

1. Pengelolaan sumber daya alam

Faktanya, kekhawatiran terbesar kami adalah masalah lingkungan yang mendasari terjadinya bencana. Dalam konteks Islam, isu lingkungan hidup sebenarnya tersebar di seluruh Al-Quran dan Hadis Nabi (SAW). Misalnya, Q.S. Ar-Rûm: 41 mengatakan bahwa kerusakan oleh manusia terjadi di laut dan darat. Ajaran untuk tidak merusak alam, selalu peduli lingkungan, berbuat yang terbaik bagi umat manusia, menjadi ajaran yang sangat dihormati. selalu menjaga

¹⁷ M. Muhtarom Ilyas, "Lingkungan Hidup dalam Pandangan Islam", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol.1 No.2 (November 2008), 158.

¹⁸ Sutoyo, "Revolusi Paradigma Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 28, No. 1 (2015), 58.

¹⁹ Moh Yahya Obaid., "Religiusitas Lembaga Pendidikan yang Berwawasan Lingkungan." *Jurnal Al-Ta'dib*, 6 (1), 140.

²⁰ Achmad Cholil Zuhdi, "Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Quran," *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol.2, No.2 (Juli-Desember 2012), 143.

lingkungan dan berbuat yang terbaik untuk kemanusiaan oleh karena itu menjadi ajaran yang sangat dihargai.

Selama ini, faktor utama penyebab banjir dan longsor antara lain berkurangnya tutupan pohon. Tutupan pohon berperan sangat penting dalam menjaga keseimbangan hidrologi. Dengan pemeliharaan tutupan pohon, tanah dapat terus menyerap air. Hal ini karena tingginya kandungan bahan organik yang membuat tanah gembur dan pengaruh akar yang membuat air lebih mudah menyerap ke dalam tanah. Ketika tutupan pohon berkurang, keseimbangan hidrologi lingkungan sekitar juga akan mudah terganggu. Air hujan yang jatuh akan sulit diserap oleh tanah dan lebih menjadi aliran air di permukaan.

Jika melihat sejarah, kerusakan alam yang terjadi saat ini juga pernah terjadi pada zaman dahulu, yaitu pada masa Nabi Tsamut. Kita perlu belajar dari peristiwa masa lalu. Karena dari sejarah dapat diperoleh gambaran bagaimana orang-orang awal berinteraksi dengan alam dan bagaimana Tuhan membalas mereka yang tirani dan tidak taat kepada-Nya.

Kenyataannya manusia sering lupa dengan sejarah sebagaimana diisyaratkan Q.S. Hûd: 61, *“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh, Shaleh berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah. Sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do’a hamba-Nya)”*

Setelah manusia berkembang biak di atas bumi, Tuhan memberikan mereka amanah untuk memakmurkannya sebagai ungkapan tanda syukur atas anugerah dari-Nya. Dalam ayat tadi secara jelas Tuhan menyatakan, “dan menjadikan kamu pemakmurnya.” Artinya, bagaimana alam beserta segala isinya dapat terpelihara dan terjaga kelestariannya. Di antaranya, dengan menghentikan segala bentuk eksploitasi alam, baik berupa penebangan hutan secara liar dan sejenisnya.

Setelah manusia berlipat ganda di bumi, Tuhan memberi mereka mandat untuk memakmurkannya sebagai tanda syukur atas kasih karunia-Nya. Dalam ayat itu Tuhan dengan jelas menyatakan, “dan menjadikan kamu pemakmurnya.” Artinya, bagaimana alam dan segala isinya dapat dijaga dan dilestarikan. Antara lain dengan menghentikan segala bentuk eksploitasi alam, baik berupa pembalakan liar maupun sejenisnya.

Penting juga bagi masing-masing pihak untuk mendorong penghijauan, menghilangkan keserakahan dari hati melalui pemahaman yang utuh tentang ajaran agama. Orang tua, tokoh masyarakat, ulama, ormas Islam, dan tokoh perlu memberikan edukasi lingkungan kepada keluarga dan masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan lingkungan. Dan yang tidak kalah penting bagi penegak hukum untuk menegakkan hukum yang tegas terhadap para perusak alam di negeri ini.

2. Nilai-nilai Islam yang mempengaruhi sikap ramah terhadap lingkungan

Islam adalah agama yang menaruh perhatian besar terhadap lingkungan. Ada begitu banyak ayat Al-Qur'an dan as-Sunnah yang berisi pembahasan tentang

lingkungan. Pesan-pesan yang disampaikan Al-Qur'an tentang lingkungan sangat jelas dan prospektif. Pesan-pesan tersebut berisi perintah untuk menjaga dan merawat lingkungan yang harus dilakukan oleh manusia.²¹

Sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamîn*, Islam telah mengatur kesopanan terhadap lingkungan. Ini dapat ditemukan dalam prosesi haji. Ketika jamaah mulai berniat untuk melakukan ihram atau memasuki tanah haram, maka para peziarah tidak diperbolehkan untuk mencabut pohon, menyakiti hewan, bahkan rumput dilarang untuk memetikinya. Konsep pelestarian lingkungan juga telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui program kawasan lindung, yaitu kawasan khusus yang dilindungi oleh pemerintah dengan tujuan melestarikan kehidupan ekosistem di hutan. Rasulullah SAW juga pernah membuat cagar alam di sekitar Madinah sebagai hima dengan tujuan melindungi lembah, dan tanaman di dalamnya.²²

Melalui penerapan praktik-praktik lingkungan berdasarkan ajaran ekologi dari doktrin Islam, setidaknya, pandangan-pandangan seperti itu dalam bingkai para ahli dan kegiatan lingkungan kini dinyatakan sebagai bentuk penggalan sistem nilai baru yang disesuaikan dengan kehidupan manusia modern, tanpa mengabaikan tuntunan ajaran-ajaran yang telah mengaitkan Islam dan ekologi itu sendiri.²³ Tentu saja, pandangan ini sangat didukung oleh sejumlah ajaran agama yang berkontribusi positif terhadap intervensi pendidikan sebagai salah satu elemen penting yang dapat menumbuhkan kesadaran manusia terhadap lingkungan dan berdampak positif pada tindakan dalam mengatasi masalah lingkungan.

D. Tantangan dan Peluang

1. Tantangan modernitas terhadap kelestarian lingkungan

Beberapa tahun belakangan, musibah apa yang tidak menimpa negeri ini. Gelombang laut meninggi, banjir bandang nyaris setiap tahun terjadi, tanah longsor dan banjir lumpur pun belum tertangani, kekeringan dan kebakaran seolah saling beriringan. Gunung berapi memuntahkan lahar, mengirim batu dan lumpur panas yang mematikan. Musibah demi musibah seolah sepakat untuk bergolak bersama.

Belum lagi pemanasan global (*global warming*) yang bagaikan monster yang siap menerkam setiap saat. Efek pemanasan global diperkirakan akan menyebabkan perubahan-perubahan seperti; naiknya permukaan air laut, meningkatnya intensitas kejadian alam yang ekstrim (saat saudara kita yang di Jawa berjuang menghadapi hujan dan banjir, di Indonesia bagian timur justru kewalahan melawan panas). Ini bukan berarti Tuhan sedang mengobral murka, ini tentang manusia dan perilakunya. Udara kita kotor, sungai kita tercemar, hutan kita gundul.

Tak dapat dielak, kerusakan alam dan lingkungan akan mengakibatkan kerusakan kehidupan. Isyarat-isyarat dari Allah dan Rasulullah sudah jelas. Namun,

²¹ Sutoyo, "Revolusi Paradigma Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1), 2015, 56–66.

²² Endang Syarif Nurulloh, "Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2019, hal. 241.

²³ Mawil Y. Izzi Dien, "Islam and the Environment: Theory and Practice", dalam *Journal of Belief and Values: Studies in Religion & Education*, 18 (1), (United Kingdom: University of Wales, 1997), 47–57.

dalam praktiknya manusia hanya melihat yang tampak di depan kasat mata dan cenderung melihat kepentingan keseharian semata, tidak melihat kemaslahatan yang lebih luas dan jangka panjang. Maka senyatanya isu lingkungan yang menjadi pangkal datangnya musibah menjadi perhatian utama umat Islam.

Jamak dimaklumi, krisis lingkungan hidup utamanya akibat parahnya krisis spiritual yang melanda umat manusia dewasa ini akibat pendewaan humanisme yang memutlakkan manusia. Akibatnya terjadi pemerkosaan alam yang mengatas namakan hak prioritas manusia. Dalam konteks Indonesia, isu lingkungan kian terpinggirkan dari khazanah keislaman dan tertutup oleh topik kepemimpinan, peribadatan dan isu-isu lainnya yang lebih tampak ada kaitannya secara langsung dengan praktik keagamaan.²⁴

Faktanya, sebagian kaum muslim kerap membaca Al-Qur'an hanya sampai pada level niat meraih pahala belaka, bukan untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi memang perlu upaya-upaya memunculkan kesadaran dari dalam. Ketakwaan kepada Tuhan sejatinya tidak sekadar digambarkan dalam diskursus ekoteologi, tetapi kemajuan imajinasi terhadap lingkungan turut menjadi prioritas bagaimana sebuah keyakinan keberagamaan diimplementasikan sebagai gerakan yang menciptakan perubahan sosial.²⁵

2. Peluang untuk membangun gerakan lingkungan dalam konteks Islam

Tidak dapat dipungkiri bahwa sektor industri telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan perekonomian Indonesia. Hal ini tercatat dalam laporan Badan Pusat Statistik tahun 2020 yang menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan IV 2019 masih didominasi oleh sektor industri pengolahan. Pada tahun 2019, sektor industri pengolahan menjadi sektor usaha yang memberikan kontribusi tertinggi terhadap perekonomian Indonesia dibandingkan sektor usaha lainnya, yaitu sekitar 19,7%. Tingginya pengaruh sektor industri terhadap perekonomian Indonesia tampaknya sejalan dengan dampak pembangunan kawasan industri terhadap kerusakan lingkungan.²⁶

Komunikasi lingkungan mencakup analisis komparatif dari proses sosial dan budaya dimana masyarakat dapat memahami masalah lingkungan global, dan sejauh mana pemahaman yang diterjemahkan ke dalam perubahan praktek di tingkat individu dan rumah tangga. Aspek keberlanjutan ini didasarkan pada keyakinan bahwa individu dan institusi dapat dibujuk untuk menerima tanggung jawab atas masalah lingkungan yang muncul dan mengubah praktik sehari-hari mereka untuk mengurangi dampak lingkungan di masa depan.²⁷

²⁴ Ahmad Fatoni, "Islam dan Pemakmuran Lingkungan," *Malang Post*, Jumat 9 Desember 2016

²⁵ Eko Asmanto, "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam," *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 11, No. 2 (November 2015), 333.

²⁶ Nur'aeni, Ine Anggaraini, Achmad Buchori, Dhina Khoerunisa, "Komunikasi Lingkungan Melalui Gerakan menanam seribu pohon di Kawasan Industri Kabupaten Subang," *Jurnal Media Pengabdian Komunikasi*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2023): 307.

²⁷ Heldi Yunan Ardian, "Kajian Teori Komunikasi Lingkungan dalam Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam," *Jurnal Perspektif Komunikasi*, Vol. 2, No. 2 (2018): 1.

Sejalan dengan hasil penelitian Raturahmi et al., menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi persuasif yang dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan ini dapat mengubah atau mempengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku masyarakat sehingga mereka bertindak untuk melestarikan lingkungan. Dalam hal ini, komunikasi lingkungan dalam pemberdayaan masyarakat menggunakan pendekatan persuasi untuk memberikan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan sekitar.²⁸

Selain manfaat lingkungan, gerakan ini juga memiliki implikasi sosial yang positif. Melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan penanaman pohon yang memperkuat hubungan sosial, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan, dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan di sekitar kawasan industri.

3. Upaya kolaboratif dalam pelestarian lingkungan

Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan berarti kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk mengembangkan kebijakan dan langkah-langkah yang mendukung penggunaan dan perlindungan lingkungan yang bijaksana. Pendidikan dan kesadaran publik tentang pentingnya perlindungan sumber daya alam juga harus ditingkatkan untuk mendorong perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab.²⁹

Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan mencakup beberapa aspek penting.³⁰ Pertama, manajemen yang efisien dan bijaksana adalah kuncinya. Setiap muslim kiranya menggunakan sumber daya alam dengan hemat dan efisien, menghindari pemborosan yang tidak perlu. Kedua, perlunya kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam pengelolaan sumber daya alam. Umat Islam harus berperan aktif dalam melindungi dan melestarikan sumber daya alam untuk generasi sekarang dan mendatang.

Ketiga, pencegahan terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan. Eksploitasi sumber daya alam seringkali memiliki dampak negatif terhadap lingkungan, seperti pencemaran air, perusakan hutan, atau hilangnya keanekaragaman hayati. Dalam konteks ini, umat Islam harus berusaha untuk mencegah atau membatasi dampak negatif yang dihasilkan dari penggunaan berlebihan dan pemborosan sumber daya alam. Keempat, pengembangan dan penerapan teknologi ramah lingkungan. Muslim didorong untuk mencari solusi inovatif yang mengurangi konsumsi sumber daya alam dan menghasilkan dampak lingkungan yang lebih rendah.

Penting pula bagi berbagai pihak untuk mendorong penghijauan guna menghilangkan keserakahan umat manusia melalui pemahaman yang utuh terhadap ajaran agama. Orang tua, tokoh masyarakat, ulama, ormas Islam dan tokoh harus

²⁸ Leadya Raturahmi, Yatnosaputro, R. U. D. S., & Firmansyah, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Komunikasi Persuasif Untuk Remaja di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Media Pengabdian Komunikasi*, Vol. 1 No.2 (2022), 151.

²⁹ Nashori, F., *Islam dan Konservasi Alam: Perspektif Ekologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Alvabet, 2017.

³⁰ Riana Kesuma Ayu, Fauzan Ramon, "Pengelolaan Sumber Daya Berkelanjutan dalam Perspektif Hukum Islam," *Wasaka Hukum*, Vol. 9 No. 1 (2021), 221.

memberikan pendidikan menjaga alam dan lingkungan hidup. Dan yang tak kalah penting bagi kepolisian adalah penegakan hukum yang tegas terhadap para perusak alam di negeri ini.

KESIMPULAN

Bentuk pengembangan kesadaran lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dapat diimplementasikan dengan menginternalisasi teks-teks keislaman berbasis lingkungan, baik dari Al-Quran maupun Hadis, di semua lini hidup kemasyarakatan. Internalisasi nilai-nilai agama berbasis lingkungan dapat dilakukan melalui pendekatan persuasif dengan mendorong kesadaran masyarakat untuk kembali kepada nilai-nilai islami dalam setiap kesempatan demi mewujudkan perilaku keagamaan yang memiliki akhlak mulia, khususnya dalam menjaga keberlangsungan kelestarian lingkungan.

REFERENSI

- Abdullah, Mudhofir, "Argumentasi Konservasi Lingkungan dalam Perspektif Ekoteologi", dalam *Jurnal Theologia*, Vol. 22, No. 1 (Januari 2011): 117-137.
- Alqomayi, Sulaiman, "Kearifan Lokal Berbasis Islam dalam Pelestarian Lingkungan Hidup", *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 10, No. 1 (Januari - Juni 2012): 15-16.
- Ardian, Heldi Yunan, "Kajian Teori Komunikasi Lingkungan dalam Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam," *Jurnal Perspektif Komunikasi*, Vol. 2, No. 2 (2018): 1-20.
- Asmanto, Eko, "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam," *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 11, No. 2 (November 2015): 333-353.
- Ayu, Riana Kesuma, Fauzan Ramon, "Pengelolaan Sumber Daya Berkelanjutan dalam Perspektif Hukum Islam," *Wasaka Hukum*, Vol. 9 No. 1 (2021): 213-226
- Aziz, Abd. Konservasi Alam dalam Perspektif Etika Islam. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 19, No. 2 (2-14): 304-321.
- Dien, Mawil Y. Izzi, "Islam and the Environment: Theory and Practice", dalam *Journal of Belief and Values: Studies in Religion & Education*, 18 (1), (United Kingdom: University of Wales, 1997), 47-57.
- Fatoni, Ahmad, "Islam dan Amanah Lingkungan" *Bhirawa*, Kamis, 28 Januari 2021
-----, "Memakmurkan Alam dan Lingkungan," *Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik*, 2017
- Ilyas, M. Muhtarom, "Lingkungan Hidup dalam Pandangan Islam", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol.1 No.2 (November 2008): 154-166.
- Muhammad, Abdullah, "Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al Quran," *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 13, No. 1 (Juni 2022): 67-87.
- Nashori, F., *Islam dan Konservasi Alam: Perspektif Ekologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Alvabet, 2017.
- Nur'aeni, Ine Anggaraini, Achmad Buchori, Dhina Khoerunisa, "Komunikasi Lingkungan Melalui Gerakan menanam seribu pohon di Kawasan Industri

- Kabupaten Subang,” *Jurnal Media Pengabdian Komunikasi*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2023): 307-31.
- Nurulloh, Endang Syarif, “Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2019): 237-258.
- Obaid, Moh Yahya, “Religiusitas Lembaga Pendidikan yang Berwawasan Lingkungan.” *Jurnal Al-Ta’dib*, 6 (1): 137-149.
- Rambe, Toguan, Seva Maya Sari, Nurhayani Rambe, “Islam dan Lingkungan Hidup: Menakar Relasi Keduanya,” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1, No. 1 (Maret 2021): 1-14.
- Raturahmi, Leadya, Yatnosaputro, R. U. D. S., & Firmansyah, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Komunikasi Persuasif Untuk Remaja di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Media Pengabdian Komunikasi*, Vol. 1 No.2 (2022): 151-162.
- Soemarwoto, Otto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, 1994.
- Suhendra, Ahmad, “Menelisik Ekologis dalam Al-Quran,” *ESENSIA*, Vol. XIV No. 1 (April 2013): 61-81.
- Sutoyo, “Revolusi Paradigma Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 28, No. 1 (2015), 55-66.
- Zuhdi, Achmad Cholil, “Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Quran,” *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol.2, No.2 (Juli-Desember 2012), 140-162.
- Zulaikha, Siti, “Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Hukum Islam dan Undang-Undang,” *AKADEMIKA*, Vol. 19, No. 02 (Juli - Desember 2014): 241-263.